

Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan (Kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)

Ratna Wirastyani¹, Sanggar Kanto¹, Hotman M. Siahaan¹

¹²³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Abstrak

Pengiriman TKI ke luar negeri merupakan salah satu jalan untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Remitansi yang dikirimkan TKI dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan TKI serta lingkungan sekitarnya. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 30 orang TKI dan 30 orang non TKI yang dipilih secara *purposive sampling*. Dari hasil analisis terhadap variabel independen (jenis kelamin, umur, pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga, luas kepemilikan lahan dan jumlah sumber pendapatan) hanya dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan melakukan migrasi internasional, yaitu umur dan jumlah tanggungan keluarga. Dari analisis terhadap variabel independen (negara tujuan, jenis pekerjaan, status migrasi, pendapatan, dan lama bekerja di luar negeri), hanya dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap besarnya remitansi yaitu pendapatan dan lama bekerja di luar negeri. Pemanfaatan remitansi berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga TKI namun belum memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan di lingkungan TKI karena masih sedikitnya TKI yang menggunakannya untuk usaha produktif.

Kata Kunci : Migrasi Internasional, Remitansi, TKI

Abstract

Sending migrant workers abroad is one way to solve the unemployment problem in Indonesia. Remittances that sent by TKI can be used to improve the welfare of migrant workers and the surrounding environment. . Research was conducted by quantitative method with the sample of 30 migrant workers and 30 non migrant workers that selected by purposive sampling. From the analysis of the independent variables (gender, age, education, marital status, number of dependents, extensive land holdings and the number of revenue sources) only two variables that significantly affect the decision to conduct international migration, those were age and number of dependents. From the analysis of the independent variables (the destination country, type of work, migration status, income, and the length of working abroad), only two variables that significantly influence the amount of remittances, those were income and the length of working abroad. The utilization of remittances affect the increase in migrants workers' household welfare but did not give effect yet to the welfare of migrant workers in the neighborhood due to the small number of migrant workers who use remittances for productive activities.

Keywords: International Migration, Remittances, Indonesian Workers

PENDAHULUAN*

Kemiskinan adalah suatu proses yang dinamis karena berbagai aspeknya dapat berubah-ubah akibat banyak faktor. Selain itu, kemiskinan juga selalu terkait dengan konteksnya yang spesifik. Oleh karena itu, kemiskinan perlu dikaji secara komprehensif dari berbagai tingkatan dan perlu pula dipahami melalui berbagai perspektif dari berbagai aktor yang terkait [1].

Chambers dalam Nasikun [2], mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu

kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan, ketergantungan, dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Masih menurut Chambers, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu: 1) kemiskinan absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja, 2) kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. 3) kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan

Ratna Wirastyani

Email : raratz@yahoo.com

Alamat : Jl. Veteran Malang 65145

dari pihak luar. 4) kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian dalam rangka pengentasan kemiskinan. Harus diakui bahwa di negara kita ini proporsi lowongan kerja yang tersedia masih jauh bila dibandingkan dengan proporsi angkatan kerja atau pencari kerja yang ada sehingga pengangguran masih belum bisa diatasi. Hal ini mendorong terjadinya migrasi baik nasional maupun internasional.

Menurut [3] ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal,
- 2) Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan,
- 3) Rintang-rintang yang menghambat,
- 4) Faktor-faktor pribadi.



Gambar 1.1. Teori Dorong Tarik Everett S. Lee

Berdasarkan Teori Migrasi Lee, faktor terpenting setiap individu dalam melakukan migrasi adalah individu itu sendiri, faktor individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak.

Sedangkan [4] berasumsi bahwa migrasi suatu fenomena ekonomi sehingga keputusan migrasi merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dengan desa, pendapatan yang dimaksud bukanlah penghasilan aktual, melainkan penghasilan yang diharapkan (*expected income*).

Keberadaan TKI memberikan sumbangsiah yang berarti pada penerimaan pendapatan negara berupa remitansi yang dikirimkan ke daerah asal. Pada tahun 2011 penerimaan remitansi oleh TKI di luar negeri mencapai 6,732 Milyar Dolar AS, dan pada Tahun 2012 meningkat 3,95% menjadi 6,998 Milyar Dolar AS. Di Tahun 2013 perolehan remitansi juga meningkat 5,94% menjadi sebesar 7,414 Milyar Dolar AS. [5]

Namun sebagian besar TKI yang bekerja ke luar negeri memiliki keterampilan rendah sehingga mereka kebanyakan mengisi lapangan kerja informal seperti penata laksana rumah tangga (PLRT). Sektor ini banyak diminati oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) karena harapan gaji yang jauh lebih tinggi daripada jika mereka menjadi asisten rumah tangga di dalam negeri.

Resiko yang harus mereka hadapi selama bekerja sampai kontrak selesai akan terbayarkan dengan penghasilan tinggi yang mereka dapatkan selama 2 sampai 3 tahun bekerja di luar negeri. Namun sangat disayangkan, penghasilan berupa remitansi ini dalam jumlah besar lebih sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Pemanfaatan remitansi untuk kegiatan produktif masih terbatas.

Bertolak dari hal tersebut maka dirumuskan beberapa tujuan penelitian, yaitu :

- 1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi TKI untuk melakukan migrasi internasional di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang,
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya remitansi yang dikirimkan oleh TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang,
- 3) Menganalisis pemanfaatan remitansi oleh keluarga TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang,
- 4) Menganalisis pengaruh pemanfaatan remitansi terhadap kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Di mana lokasi penelitian dipilih Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang karena di desa tersebut sebagian besar kaum muda memilih bekerja sebagai TKI padahal potensi di sektor pertanian masih terbuka karena memiliki area persawahan dan perkebunan tebu yang subur dan fasilitas irigasi yang baik. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember 2015.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didukung dengan data sekunder. Data primer diambil melalui kuisioner yang dibagikan kepada responden. Dikarenakan ketiadaan data TKI pada Desa Clumprit tersebut maka peneliti mengalami kesulitan untuk menentukan kerangka sampling sehingga tidak bisa menerapkan teknik *simple random sampling* sehingga digunakan teknik *purposive sampling*,

yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. [6]

Metode Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua, dan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga dan keempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Migrasi Internasional pada TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi internasional di Desa Clumprit yaitu jenis kelamin, pendidikan, umur, status pernikahan, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas kepemilikan lahan dan jumlah sumber pendapatan. Analisis dilakukan dengan uji regresi logistik dengan tingkat kesalahan 10%.

berpengaruh nyata terhadap keputusan melakukan migrasi internasional adalah variabel umur dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, luas kepemilikan lahan dan jumlah sumber pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan migrasi internasional.

Adanya kesempatan kerja menjadi TKI membuat banyak yang tertarik dan memutuskan untuk melakukan migrasi internasional. Penghasilan yang lebih besar daripada di daerah asal menjadi daya tarik paling besar bagi mereka. Hal ini pula yang terjadi di Desa Clumprit yang mempunyai lahan pertanian yang cukup luas dan produktif, ternyata belum mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Apalagi kenyataan bahwa lahan pertanian yang luas rata-rata dibawah kepemilikan warga di luar desa tersebut sehingga penduduk hanya sebagai buruh tani. Kecenderungan warga Desa Clumprit, terutama perempuan yang berada pada umur produktif untuk melakukan migrasi internasional masih cukup tinggi. Jumlah tanggungan keluarga

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Melakukan Migrasi Internasional pada TKI di Desa Clumprit.

Variabel	Koefisien	Wald	df	Signifikansi	Exp (B)
X _{1.1}	0,408	0,197	1	0,657	1,503
X _{1.2}	0,060	0,106	1	0,755	1,062
X _{1.3}	-0,081	3,522	1	0,061	0,922
X _{1.4}	-0,060	0,004	1	0,952	0,942
X _{1.5}	1,368	11,708	1	0,001	3,928
X _{1.6}	4,157	0,097	1	0,755	63,886
X _{1.7}	-0,158	0,032	1	0,858	8,854
Constant	-2,877	0,514	1	0,473	0,056
Chi Square			7	0,000	36,088
2 Loglikelihood Block Number = 0					83,178
2 Loglikelihood Block Number = 1					47,090
Nagelkerke R Square					0,603

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2015

Dari uji seluruh model diketahui nilai X^2_{hitung} sebesar 36,088 > nilai x^2_{tabel} sebesar 12,017 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti bahwa variabel independen dapat dimasukkan ke dalam model. Nilai Nagelkerke R^2 0,603 artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 60,3%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam persamaan. Hosmer and Lemeshow's Test sebesar 6,748 dengan nilai signifikansi 0,564 > 0,1 artinya model sudah fit dengan data.

Dari Uji Wald terhadap masing-masing variabel independen diketahui bahwa yang

yang masih besar, keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang besar, mendapatkan pengalaman kerja, bahkan mendapatkan pasangan hidup dan berubah menjadi warganegara asing merupakan motivasi bagi mereka yang memutuskan melakukan migrasi internasional. Untuk status pernikahan bukan merupakan hal yang dipermasalahkan. Bagi mereka yang menikah, sudah ada komunikasi dan pengalihfungsian tugas kepada anggota keluarga yang tinggal di daerah asal, begitu pula bagi yang tidak menikah, berarti lebih sedikit beban yang harus ditinggal.

Kondisi di atas sesuai dengan pendapat [3] yang merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu faktor yang terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan yang menghambat dan faktor pribadi. Faktor-faktor ini yang menjadi dasar Teori Dorong Tarik (*Pull Push Theory*). Faktor penarik mempunyai pengaruh lebih besar daripada faktor pendorong untuk melakukan migrasi internasional. Faktor pendorongnya adalah menyempitnya lapangan pekerjaan di Desa Clumprit akibat masuknya teknologi modern, terutama pada bidang pertanian. Sedangkan faktor penariknya adalah:

- a. Adanyakesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, dengan latar belakang pendidikan rata-rata lulus SLTP dan dengan pengetahuan dan keterampilan yang minim, mereka tetap bisa mendapatkan pekerjaan walaupun pekerjaan tersebut dikategorikan jenis pekerjaan informal.
- b. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik merupakan faktor utama yang menarik TKI untuk melakukan migrasi internasional. Hal ini karena pendapatan yang ditawarkan jauh di atas pendapatan yang bisa mereka dapatkan dengan pekerjaan yang sama di dalam negeri.
- c. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, walaupun tidak banyak yang memiliki pemikiran seperti ini, namun hal ini dilakukan oleh sebagian TKI yang mempunyai kesadaran dan kesempatan untuk bisa mendapatkan pendidikan dan ingin merubah nasibnya sekembalinya ke Indonesia.
- d. Di negara tujuan yang merupakan negara maju, lingkungan dan fasilitas yang lebih baik tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi TKI. Kondisi rumah majikan yang lebih bagus, fasilitas umum yang juga lebih tertata rapi, pusat pendidikan yang bisa dimanfaatkan, dan keadaan iklim yang berbeda pula.
- e. Pada hari libur mereka memanfaatkannya untuk berkumpul di taman yang bersih dan bagus, menikmati fasilitas pusat perbelanjaan modern yang tentunya berbeda dengan di daerah asal yang biasanya hanya berupa pasar tradisional, dan lain-lain.

Hal-hal yang dikemukakan oleh Lee juga didukung oleh [5] dalam model migrasi yang berasumsi bahwa migrasi suatu fenomena ekonomi sehingga keputusan migrasi merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Semua TKI responden yang berasal dari

Desa Clumprit pun memutuskan melakukan migrasi internasional karena alasan ekonomi, mereka berharap mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kapasitas mereka yang nantinya akan memberikan penghasilan yang lebih besar daripada pekerjaan mereka sebelumnya di daerah asal.

Penelitian yang juga mendukung hal tersebut dilakukan oleh [7] yang menyatakan bahwa bagi TKI yang bekerja di luar negeri, lebih dominan faktor tarik, yaitu terutama adalah standar upah yang lebih tinggi (dipilih oleh 73,3% responden) dan banyaknya lapangan pekerjaan. Faktor makro yang mempengaruhi migran asal Dungmanten pergi meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan di luar negeri adalah bahwa di daerah asal sangat sulit diperoleh pekerjaan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Remitansi yang dikirimkan TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya remitansi yang dikirimkan TKI ke Desa Clumprit, maka dilakukan analisis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS. Analisis ini dilakukan pada taraf kepercayaan 90%. Dari 5variabel independen yang diamati hanya 4 yang dimasukkandalam model regresi linier berganda yaitu negara tujuan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan lama bekerja di luar negeri. Untuk variabel status migrasi secara otomatis dihilangkan oleh program karena tidak ada variasi data, dari seluruh responden yang diteliti mempunyai status migrasi legal. Dari hasil fungsi regresi tersebut didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_2 = a + b_{2.1} X_{2.1} + b_{2.2} X_{2.2} + b_{2.4} X_{2.4} + b_{2.5} X_{2.5}$$
$$Y_2 = -8,858 + 0,416 X_{2.1} - 1,884X_{2.2} + 0,480X_{2.4} - 0,246X_{2.5}$$

Berdasarkan analisis uji ragam, diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $28,538 > 2,184$ artinya salah satu atau semua variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai R^2 adalah 0,820 artinya variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi tersebut mampu menjelaskan keragaman variabel terikat sebesar 82 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam analisis.

Dari Uji t terhadap masing-masing variabel independen diketahui bahwa yang berpengaruh

nyata terhadap besarnya remitansi yang dikirimkan ke Desa Clumprit adalah pendapatan dan lama bekerja ke luar negeri, sedangkan negara tujuan dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh nyata.

informal. Hal ini bisa terjadi karena masing-masing individu mempunyai pemikiran berbeda-beda. Kemungkinan pekerja formal yang belum menikah masih belum mempunyai tanggungan keluarga yang besar sehingga mereka lebih

Tabel 2. Hasil analisis Regresi Linier Berganda.

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standart Error	t hitung
Konstanta	-0,858	1,452	-0,591
Negara Tujuan (X _{2.1.})	0,416	1,161	0,358
Jenis Pekerjaan (X _{2.2.})	1,884	2,323	0,811
Pendapatan (X _{2.4.})	0,480	0,171	2,802
Lama Bekerja (X _{2.5.})	0,246	0,063	3,889
F _{hitung}	= 28,538		
F _{tabel} (0,1)(4;25)	= 2,184		
R ²	= 0,820		
t _{tabel} (0,05)(29)	= 1,699		

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2015

Keberangkatan seseorang TKI untuk bekerja ke luar negeri, apapun alasannya pasti menghasilkan pendapatan yang lebih dikenal dengan remitan. Remitan inilah yang nantinya akan menjadi sumber yang bisa merubah kehidupan TKI dan keluarganya. Negara tujuan TKI asal Indonesia tersebar luas di berbagai negara di dunia. Namun sebagian besar TKI yang bekerja ke luar negeri lebih memilih bermigrasi ke negara di kawasan Asia Pasifik dan Timur Tengah. Pada TKI responden yang berasal dari Desa Clumprit, sebagian besar bekerja di kawasan Asia Pasifik, hanya 2 orang yang bekerja di kawasan Timur Tengah. Hal ini karena dari segi gaji, kawasan Asia Pasifik memiliki standar gaji yang lebih tinggi yaitu bisa lebih dari dua kali lipat gaji TKI yang bekerja di Timur Tengah. Namun hal ini ternyata tidak mempengaruhi besarnya remitansi yang dikirimkan karena kenyataan yang ada di lapang, pengiriman remitansi dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga.

Untuk jenis pekerjaan dapat dibedakan menjadi sektor formal dan informal. Perbedaan utama antara sektor formal dan informal adalah dari keterampilan yang dipersyaratkan. Untuk sektor formal membutuhkan keterampilan industri yang perlu dipelajari secara formal, sedangkan untuk sektor informal tidak perlu keterampilan khusus karena pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan sehari-hari, hanya perlu disesuaikan dengan kebudayaan negara tujuan.

Perbedaan jenis pekerjaan ini tidak mempengaruhi jumlah remitansi yang dikirimkan walaupun pada kenyataannya penghasilan TKI sektor formal jauh lebih besar daripada TKI

memilih menabung penghasilannya dan hanya mengirimkan sedikit untuk keluarga di daerah asal. Demikian pula sebaliknya, untuk pekerja informal yang kebanyakan perempuan dan sudah berkeluarga, walaupun mereka bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang lebih sedikit, mereka akan tetap mengirimkan uang lebih banyak terutama untuk biaya pendidikan anak.

Kemudian mengenai status migrasi yaitu legal dan ilegal. Yang membedakan keduanya adalah keabsahan dokumen yang mereka gunakan untuk bisa masuk dan bekerja ke luar negeri. TKI ilegal memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada TKI legal, hal ini terkait dengan ketidakjelasan akan hak dan kewajiban mereka karena mereka bekerja tanpa ijin resmi baik dari pemerintah Indonesia maupun dari negara yang dituju. Kemungkinan deportasi sangat besar bagi mereka karena melanggar peraturan yang berlaku. Selain itu kemungkinan kerugian lain seperti gaji yang tidak dibayarkan, adanya penyiksaan atau perdagangan manusia sangat rentan dialami oleh TKI ilegal.

Pendapatan TKI merupakan gaji, bonus dan lembur yang diterima oleh TKI setiap periode waktu tertentu, biasanya setiap bulan. Namun pada TKI informal, mereka baru bisa merasakan pendapatan mereka setelah 7 (tujuh) bulan mereka bekerja. Hal ini dikarenakan adanya sistem potong gaji yang telah disepakati dengan PJTKI yang memberangkatkan mereka, potongan gaji tersebut digunakan sebagai pengganti biaya mereka selama melakukan pengurusan menjadi TKI dan selama tinggal dan belajar di penampungan. Sedangkan untuk TKI formal mereka bisa menikmati gaji dari awal bulan

mereka bekerja karena biasanya mereka berangkat menggunakan biaya sendiri, melalui proses G to G (*Government to Government*).

Untuk pendapatan TKI setelah dianalisis mempengaruhi besarnya remitansi yang dikirimkan ke daerah asal. hal ini karena kecenderungan orang dengan pendapatan yang besar akan lebih bisa memikirkan pemenuhan kebutuhan keluarga yang lebih luas lagi selain pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga otomatis akan mengirimkan remitansi yang lebih banyak pula. Demikian juga yang ditemui di Desa Clumprit, TKI yang memberikan informasi pendapatan tinggi cenderung mengirimkan remitansi tinggi pula.

Lama bekerja di luar negeri mempengaruhi besarnya remitansi yang dikirimkan ke daerah asal. Semakin lama bekerja di luar negeri mengindikasikan bahwa TKI tersebut lebih mempunyai pengalaman bekerja, pengalaman tersebut dapat berupa berbagai macam perangaimajikan dan cara menghadapinya, jenis pekerjaan yang dikerjakan, bahasa dan budaya negara tujuan. Dengan pengalaman tersebut maka akan mempermudah TKI untuk bisa kembali bekerja di luar negeri.

Lama bekerja di luar negeri juga menjadi pedoman bagi TKI untuk bisa membagi penghasilan yang diperoleh untuk berbagai keperluan termasuk untuk dikirimkan ke daerah asal. TKI yang berasal dari Desa Clumprit mempunyai rata-rata pengalaman bekerja di atas 3 (tiga) tahun, jadi dapat dikatakan bahwa mereka sudah lebih dari 1 (satu) kali berangkat ke luar negeri, karena lamanya kontrak kerja di luar negeri adalah 2 (dua) sampai 3 (tiga) tahun.

Pemanfaatan Remitansi oleh Keluarga TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Pola pengiriman remitansi biasanya dilakukan secara periodik setiap bulan, namun ada juga yang hanya mengirimkan uang jika diminta saja dan besarnya tergantung kebutuhan. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan responden di mana 26 responden menyatakan bahwa pengiriman remitan dilakukan secara rutin setiap bulan, dan sisanya sebanyak 4 responden menyatakan tidak rutin mengirimkan remitan atau hanya jika diminta oleh anggota keluarga di daerah asal.

Saat ini sudah banyak penyedia jasa pengiriman remitansi yang berupa uang sehingga memudahkan TKI untuk mengirimkan uangnya kepada keluarga di daerah asal. Pengiriman

remitansi biasanya dilakukan pada bulan ke 8 (delapan) setelah mereka bekerja ke luar negeri, hal ini karena pada 7 (tujuh) bulan pertama mereka bekerja, ada pemotongan gaji sebagai kompensasi biaya yang telah dikeluarkan PJTKI sampai mereka bisa berangkat bekerja ke luar negeri. Besarnya pengiriman remitansi bervariasi sesuai kebutuhan dan kemampuan gaji TKI.

Pemanfaatan remitansi yang dikirimkan ke daerah asal ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga TKI. Adapun distribusi alokasi remitansi sesuai dengan enam tujuan pokok pemanfaatan remitansi yang dikemukakan Peter Curson (Budijanto, 2005) disajikan pada Tabel 3. Dari tabel diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalokasikan remiten yang diperolehnya sesuai enam tujuan pokok pemanfaatan remitansi yang dikemukakan oleh Curson. Pemanfaatan remitansi tersebut masih terbatas dalam lingkup rumah tangga TKI itu sendiri seperti membangun atau merenovasi rumah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, membeli kendaraan dan alat komunikasi, pengobatan keluarga yang sakit, kemudian untuk acara keluarga seperti pernikahan dan kematian anggota keluarga, membayar hutang, dan investasi berupa tanah, sawah, ternak, pendidikan anak dan modal usaha.

Kemudian untuk responden yang menggunakan remiten sebagai modal usaha setelah pensiun/ tidak menjadi TKI lagi sebanyak 4 (empat) orang menyatakan bahwa remiten tersebut mereka gunakan untuk membeli mesin penggilingan padi, membeli bedak di pasar, serta membuka usaha warung.

Pemanfaatan remitansi yang masih sekedar untuk memenuhi kebutuhan konsumtif keluarga ini bisa digambarkan dari keadaan lokasi penelitian yang tidak mengalami perkembangan yang berarti. Keadaan Desa Clumprit masih menggambarkan suasana pedesaan dengan hamparan sawah dan ladang tebu, di mana penduduknya yang sebagian besar menjadi petani. Perbedaan yang mencolok yang bisa dilihat adalah bentuk rumah. Jika ditemui adanya rumah yang sedang direnovasi atau rumah dengan bentuk yang mewah, berpagar besi dan berkeramik, bisa dipastikan bahwa dalam rumah tersebut terdapat anggota keluarga yang menjadi TKI. Kemudian kepemilikan perabotan rumah tangga, kendaraan bermotor, barang elektronik, dan lain-lain yang merupakan simbol dari keberhasilan TKI yang dianggap bisa menaikkan status sosial mereka.

Tabel 3. Distribusi Alokasi Remitansi oleh Keluarga TKI di Daerah Asal

No	Uraian	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Untuk membantu keluarga :		
	a. Renovasi Rumah	26	87
	b. Kebutuhan sehari-hari	29	97
	c. Membeli kendaraan motor/ mobil	16	53
	d. Membeli HP	24	80
	e. Sekolah anak / adik	19	63
	f. Kesehatan / pengobatan saat sakit	12	40
	g. Membangun rumah	8	27
2.	Untuk acara keluarga :		
	a. Pernikahan anggota keluarga	21	70
	b. Kematian anggota keluarga	15	50
3.	Untuk membantu calon TKI (terutama keluarga)	3	10
4.	Untuk membayar hutang.	19	63
5.	Untuk investasi:		
	a. Membeli tanah	11	37
	b. Membeli sawah	7	23
	c. Pendidikan anak	19	63
	d. Asuransi kesehatan/ jiwa	0	0
	e. membeli ternak	1	3
6.	Untuk modal usaha setelah pensiun/ tidak menjadi TKI	4	13

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2015

Pengaruh Pemanfaatan Remitansi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dan Lingkungan TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Keberadaan remitan harus diakui membawa dampak pada kehidupan keluarga TKI di daerah asal. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun negatif terhadap anggota keluarga TKI maupun masyarakat di lingkungan sekitar TKI. Secara ekonomi, pengiriman remitan oleh TKI kepada keluarganya membawa dampak positif karena sangat membantu dalam memperbaiki kesejahteraan keluarga.

Pemanfaatan remitansi paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mulai dari kebutuhan pokok sampai dengan kebutuhan konsumsi lain yang kadang-kadang menjadi berlebihan dan menjadi negatif karena hanya untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada masyarakat di sekitarnya yang bukan TKI. Mereka tidak menyadari akibat dari pergeseran gaya hidup tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku negatif keluarga TKI.

Sumbangsih remitansi yang dikirimkan TKI di Desa Clumprit terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggalnya masih belum terlalu dirasakan oleh masyarakat di sana. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Drs. Sugianto selaku Kepala Desa Clumprit.

Menurut beliau sikap TKI masih individual, masih belum ada kepedulian dan inisiatif untuk memajukan desa. Berikut cuplikan wawancara dengan beliau :

“Kalo TKI di sini ya nggak ada yang nyumbang buat desa, mereka berangkat ya berangkat saja, sukses dinikmati sendiri, gagal ya dirasakan sendiri, uang mereka ya buat kebutuhan mereka sendiri.”
(wawancara pada 15 Desember 2015 dilakukan di Kantor Desa Clumprit)

Kesadaran untuk mengalokasikan remitansi kepada kegiatan produktif masih belum banyak dilakukan oleh TKI maupun keluarga TKI di Desa Clumprit. Minimnya pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan wirausaha rupanya menjadi penghalang bagi mereka untuk berani menginvestasikan remitan yang diterima kepada kegiatan produktif karena untuk bisa berhasil dalam menjalankan sebuah usaha, seseorang harus mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan keuangan. Faktor lain yang menjadi penentu adalah besarnya remitansi yang diperoleh, dikumpulkan dan ditabung oleh TKI dan keluarganya. Disamping itu, tingkat pendidikan dan kejelian menginisiasi usaha produktif yang memiliki prospek bagus juga berpengaruh. Mengembangkan usaha produktif yang hanya meniru keberhasilan pengusaha

sebelumnya tidak selalu berlangsung baik, bahkan bisa berhenti sama sekali seperti karena tidak menguasai jenis usaha tersebut.

Dari hasil penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa mereka belum pernah menerima informasi, pengarahan dan bantuan dari instansi pemerintah maupun swasta untuk memanfaatkan remitansi kepada kegiatan produktif. Pun belum ada paguyuban atau organisasi yang menjadi wadah bagi purna TKI untuk berkomunikasi dan membuat inovasi untuk menjaga keberlanjutan hidup mereka setelah kembali dari luar negeri. Kurangnya peran pemerintah dan swasta tersebut sangat disayangkan, karena dengan demikian sangat besar kemungkinan TKI yang sudah habis masa kontraknya akan cenderung dengan cepat memutuskan kembali bekerja ke luar negeri setelah penghasilan yang diperolehnya selama bekerja di luar negeri habis untuk kebutuhan konsumtif saja.

Gambaran Kemiskinan Struktural dan Kebudayaan Miskin pada TKI di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Dalam tinjauan teoritis untuk permasalahan kemiskinan yang terjadi di negara kita, secara tidak langsung terdapat keterkaitan antara kemiskinan struktural dan kebudayaan kemiskinan. Hal ini karena sejarah bangsa kita yang menjadi bangsa jajahan selama 350 tahun di mana terjadi komersialisasi pertanian yang berdampak pada merosotnya kesejahteraan petani. Setelah berakhirnya masa penjajahan, pemerintah orde lama lebih fokus pada proses integrasi wilayah jajahan belanda kedalam pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada masa ini kondisi perekonomian negara masih belum stabil dan masalah kemiskinan belum menjadi prioritas. Dalam kondisi ini masyarakat Indonesia tidak beranjak dari situasi miskin karena secara struktural tidak terprioritaskan. kondisi diatas secara alami memperburuk sikap mental kemiskinan kultural dengan munculnya justifikasi jika miskin adalah takdir, orang miskin masuk surga dan tumbuhnya fatalisme kronis dalam masyarakat.

Pada pemerintahan orde baru, dimana kebijakan politik mulai terarahkan pada usaha mengatasi kemiskinan dengan jalan melakukan pinjaman dana kepada lembaga luar negeri. Namun dampak dari kebijakan ini bukan malah menghapus masalah kemiskinan, melainkan menciptakan kemiskinan babak baru, dimana tumbuhnya industrialisasi di desa-desa dalam

wujud eksploitasi pertambangan, penebangan hutan, pembangunan pertanian tanaman industri dan sebagainya, yang pada akhirnya semakin menumbuhkan disparitas sosial yang semakin akut.

Kenyataan bahwa banyak dari warga negara kita yang memutuskan untuk melakukan migrasi internasional pun tidak lepas dari kondisi kemiskinan struktural dan kultural. Pembangunan yang masih terpusat di perkotaan dan hanya sedikit menyentuh pedesaan mengakibatkan ketimpangan baik di sektor ekonomi, pendidikan, sosial maupun budaya. Kondisi ketenagakerjaan yang masih belum bisa memenuhi angkatan kerja yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya, ditambah lagi tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah yang menghambat mereka untuk bisa masuk ke dalam pasar kerja yang tersedia, membuat keputusan untuk menjadi TKI menjadi menarik karena mereka merasa mendapatkan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Mereka bisa bekerja menjadi TKI dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah, tidak perlu memikirkan proses pemberangkatannya karena sudah diurus oleh PJTKI, dan yang paling menarik adalah gaji yang jauh lebih tinggi daripada mereka bekerja di dalam negeri.

Dari sisi pemerintah sendiri, keberadaan TKI sangat disadari memberi dampak pada penyerapan tenaga kerja dan pengurangan tingkat pengangguran, namun perlu juga diantisipasi dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain kesuksesan yang ditunjukkan oleh TKI, masih banyak pula kekurangan bahkan kerugian yang ditimbulkan. Hal ini dikarenakan sistem perundang-undangan yang berlaku tidak diterapkan secara konsisten oleh aparat yang secara langsung terjun dalam aktifitas pemberangkatan TKI ke luar negeri. Sebagai contoh adalah pengawasan selama TKI dikarantina di Balai Latihan Kerja Luar Negeri, pengawasan uji kompetensi, pelayanan administrasi dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya masih saja terjadi penyimpangan sehingga TKI yang masih belum memenuhi syaratpun tetap bisa lolos bekerja di luar negeri. Dari sisi TKI itu sendiri juga kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup sehingga tidak banyak yang memikirkan resiko yang akan mereka tanggung, yang penting mereka bisa bekerja ke luar negeri. Lagi-lagi hal ini merupakan bentuk dari kemiskinan struktural di mana untuk menanggulangnya tidak cukup hanya dilakukan oleh satu kelompok atau

golongan saja karena menyangkut pengaturan kembali pola pendapatan pada masyarakat agar mencerminkan jaminan yang merata bagi semua masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid. [8]

Pengaruh dari kemiskinan kultural atau kebudayaan kemiskinan dapat diketahui dari cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Kebudayaan miskin pada keluarga TKI di Desa Clumprit dapat dilihat dari beberapa hal yaitu sikap boros, tidak menghargai waktu, dan kurangnya kesadaran untuk berprestasi. Masyarakat di Desa Clumprit masih menganggap bahwa orang yang berurbanisasi ke kota sebagai suatu prestise, apalagi yang bekerja ke luar negeri. Paradigma ini yang kemudian terbangun yang pada akhirnya menjadi kultur. Kultur yang terbentuk adalah bahwa menjadi seorang TKI adalah sebuah prestise, walaupun di luar negeri pekerjaan yang mereka geluti adalah pekerjaan informal penata laksana rumah tangga. Mereka belum bisa berpikir untuk menjadikan bekerja ke luar negeri tersebut sebagai batu untuk bisa mengubah nasib mereka, dengan kesempatan mereka bisa bekerja di luar negeri mereka bisa mengumpulkan pendapatan yang lebih besar yang nantinya bisa digunakan untuk mementaskan mereka dari kemiskinan.

Pemanfaatan remitansi yang masih kepada kebutuhan konsumtif ini juga bisa menjadi akar budaya kemiskinan. Mereka juga masih mementingkan kebutuhan individu keluarga mereka sendiri dan belum mempunyai kesadaran bahwa mereka bisa merubah kondisi masyarakat sekitar dengan pemanfaatan remitansi ke arah usaha produktif, mereka akan tetap dihadapkan pada kondisi miskin walaupun secara simbolik mereka memiliki status lebih tinggi jika dilihat dari benda-benda yang mereka miliki. Walaupun memiliki rumah bagus, mereka tetap sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seandainya sudah tidak bekerja di luar negeri.

Peran anggota keluarga juga sangat penting dalam memicu budaya kemiskinan, mereka yang ditinggalkan di desa tidak menyadari betapa sulitnya untuk bisa bertahan bekerja di luar negeri dan hanya melihat dari besarnya uang yang mereka terima sehingga banyak yang beranggapan bahwa bekerja sebagai TKI itu enak. Hal ini yang membuat mereka menjadi malas untuk bekerja dan hanya mengandalkan kiriman dari keluarga mereka yang bekerja sebagai TKI. Hal ini masih banyak dilihat juga di Desa Clumprit, suami yang seyogyanya merupakan

tulang punggung keluarga terlihat hanya duduk-duduk santai berkumpul di depan kantor jasa pengiriman uang untuk menunggu kiriman dari istri/ anak mereka yang menjadi TKI.

Kurangnya kesadaran mereka untuk bisa bangkit dan lepas dari jeratan kemiskinan ini sesuai dengan ciri-ciri kebudayaan miskin yang disebutkan Oscar Lewis [9], yaitu:

1. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga masyarakat. Di Desa Clumprit, keterlibatan TKI dan keluarga TKI dalam lembaga masyarakat masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya organisasi sebagai sarana silaturahmi dan berbagi pengalaman.
2. Di tingkat keluarga, ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, tingginya jumlah perpisahan antara ibu dan anaknya. Hal ini juga ditemui di Desa Clumprit di mana TKI yang sebelumnya miskin mereka kurang mendapatkan pengasuhan orang tua yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pun setelah menjadi TKI mereka juga meninggalkan anak-anak mereka untuk diasuh oleh orang tua atau orang lain sehingga kurang ada ikatan antara orang tua dan anak.
3. Di tingkat individu, ditandai dengan kuatnya perasaan tak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan rendah diri (fatalisme). Pada responden TKI di Desa Clumprit perasaan malu untuk mengakui bahwa salah satu anggota keluarga bekerja sebagai TKI masih terasa, hal ini dapat dilihat dengan keengganan mereka untuk langsung diwawancarai tanpa ada penjelasan yang lengkap dan terperinci mengenai tujuan penelitian.. Hal ini kemungkinan karena mereka masih beranggapan walaupun bekerja di luar negeri tapi status pekerjaannya adalah PLRT atau sama saja dengan pembantu yang identik dengan pekerja kelas rendah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kemiskinan struktural dan kultural masih terdapat di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Hal ini bisa menjadi catatan bagi pihak-pihak terkait untuk bisa menguraikan permasalahan ini sehingga dampak dari kemiskinan struktural dan kultural tersebut bisa diminimalkan dan bahkan dihilangkan sehingga kesejahteraan masyarakat khususnya TKI dan keluarga TKI bisa meningkat sehingga berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan pada masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Variabel yang berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi internasional adalah variabel umur, dan variabel jumlah tanggungan keluarga, hal ini sesuai dengan Teori Dorong Tarik [3] di mana yang lebih dominan adalah faktor penarik untuk melakukan migrasi internasional.
2. Variabel yang berpengaruh terhadap besarnya remitansi adalah variabel pendapatandan variabel lama bekerja di luar negeri, hal ini sejalan dengan Todaro yang berasumsi bahwa migrasi berkaitan dengan *expected income*.
3. Pemanfaatan remitansi masih tergolong kepada kegiatan konsumtif untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dalam hal ini dipengaruhi oleh kemiskinan kultural yang masih terjadi pada masyarakat di Desa Clumprit.
4. Pemanfaatan remitansi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga TKI namun memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan di lingkungan TKI karena secara struktural dukungan pemerintah masih kurang sehingga masih sedikit TKI yang menggunakannya untuk usaha produktif.

Saran

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah: 1) perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendorong TKI untuk memanfaatkan remitansi ke arah usaha produktif sehingga bisa dijadikan pedoman untuk program pemberdayaan yang dirasa sesuai dengan kultur TKI dan lingkungan TKI dan 2) perlu penelitian lebih lanjut secara kualitatif untuk menganalisis dampak pemanfaatan remitansi terhadap aspek sosial budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan oleh peneliti kepada institusi Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga kegiatan penelitian ini bisa terealisasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat baik TKI, keluarga TKI dan warga sekitar lokasi penelitian karena penelitian ini tidak akan berhasil juga tanpa keterlibatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Marianti, Ruly. 2014. *Mencari Jalan Keluar dari Kemiskinan di Jawa Timur, Maluku*

Utara, dan Timor Barat. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Smeru. Jakarta.

- [2]. Husamah. 2009. *Orang Miskin di Negeri Kaya (Sebuah Kado Tantangan Untuk Presiden Terpilih)*. Jurnal Bestari Vol. 41 No. 9. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- [3]. Lee, Everett S. 1995 *Suatu Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- [4]. Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- [5]. Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan. 2014. *Penempatan Tenaga Kerja Luar Negeri*. Kemenakertrans RI. Jakarta.
- [6]. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7]. Budijanto, 2005. *Remitansi Dan Perubahan Sosial: Suatu Kajian Sosiologis Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Dukuh Dungmanten Desa Aryojeding Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya. Malang
- [8]. Soemardjan, Selo dkk. 1980. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- [9]. Suparlan, Parsudi. 1980. *Kemiskinan di Perkotaan*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.